

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama tiga dekade terakhir, penyakit tidak menular mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini berbeda dengan situasi sebelum tahun 2000-an, di mana seiring perkembangan zaman terjadi pergeseran beban penyakit, dari yang semula didominasi penyakit menular beralih ke penyakit tidak menular (Monica et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan tantangan utama dalam kesehatan global, di mana tingkat kejadian dan mortalitasnya terus meningkat, serta diperkirakan akan menjadi penyebab beban utama ekonomi yang berkelanjutan (Qurrotaayun et al., 2025).

Penyakit tidak menular ini terus meningkat baik di tingkat global maupun di Indonesia, contoh sebagiannya yaitu kanker (Sakinah et al., 2025). Masalah penyakit kanker hingga kini masih menjadi salah satu topik penting dalam bidang kesehatan di seluruh dunia. Kanker adalah kondisi di mana sel mengalami pembelahan yang tidak terkendali dan tidak normal, sehingga mampu menyebar ke jaringan sekitarnya. Selain itu, sel-sel kanker sering kali menyebar ke bagian tubuh lainnya melalui darah dan sistem limfatik, dan proses penyebaran ini disebut sebagai metastasis (Balatif et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), kanker adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2020, jumlah orang yang meninggal karena kanker mencapai hampir 10 juta orang, yang setara dengan satu dari enam kematian secara keseluruhan (Rahmawati et al., 2024). Selain itu,

menurut data Global Cancer Observatory (Globocan), pada tahun 2022 Indonesia mencatat lebih dari 408.661 kasus baru kanker dan hampir 242.099 kematian akibat penyakit ini. Jenis kanker yang menyebabkan jumlah kematian tertinggi adalah kanker payudara, kanker leher rahim, kanker paru, dan kanker kolorektal (Rahmawati et al., 2024). Jenis kanker dengan insiden tertinggi di Indonesia adalah kanker payudara, yang menyumbang sekitar 16,2% dari seluruh kasus baru dengan estimasi 66.271 kasus. Selanjutnya, kanker paru-paru menempati posisi kedua dengan proporsi sekitar 9,5% atau 38.904 kasus, diikuti oleh kanker serviks uteri sebesar 9,0% atau sekitar 36.964 kasus. Jenis kanker lainnya yang juga memiliki angka kejadian tinggi meliputi kanker kolorektal 8,7%; 35.676 kasus dan kanker hati 5,8%; 23.805 kasus (Kemenkes, 2022). Hasil studi pendahuluan berdasarkan data terbaru di Ruang Rekam Medik RS Baladhika Husada Jember, diperoleh bahwa pada bulan November 2025 terdapat kasus 143 yaitu pasien kanker yang melakukan kemoterapi.

Kanker merupakan penyakit yang terjadi karena adanya perubahan pada gen, melibatkan berbagai jalur sinyal molekuler dan seluler. Penyebab utama kanker adalah adanya perubahan pada gen-gen tertentu, yang menyebabkan protein berfungsi tidak normal, sehingga sel yang sehat berubah menjadi sel kanker (Haris et al., 2024). Proses ini dimulai karena adanya karsinogen yang bersifat kimia atau fisik, yang membuat sel normal berubah menjadi sel kanker melalui perubahan genetik secara bertahap. Saat kanker berkembang, sel kanker mulai masuk ke jaringan di sekitarnya dan bisa menyebar lebih jauh melalui darah atau sistem limfe, yang disebut metastasis. Hal ini menyebabkan

perubahan fisik dan kondisi psikologis pasien secara signifikan (Carolina & Yanra, 2021).

Sebagian besar pasien kanker mengalami perasaan kehilangan kendali atas hidupnya serta disorientasi dalam memandang masa depan. Di samping itu, rangkaian pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, dan tindakan operasi kerap menimbulkan efek samping yang berat, seperti kelelahan, nyeri, gangguan tidur, dan perubahan citra tubuh. Dampak tersebut tidak terbatas pada aspek fisik saja, melainkan juga memicu tekanan psikososial yang mendalam bagi pasien (Damayanti, 2025). Dalam upaya menghentikan pertumbuhan sel kanker, pasien umumnya diharuskan menjalani kemoterapi, baik melalui penghambatan proses pembelahan sel maupun dengan menginduksi kematian sel-sel abnormal (Hafsah, 2022). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan spiritual yang didukung oleh tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar memiliki peran penting saat membantu pasien kanker mencapai penerimaan diri, memperkuat harapan, serta mempertahankan keseimbangan psikologis selama menjalani proses pengobatan (Indriani et al., 2025).

Menurut R. W. Utami dkk.(2023) menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah bentuk keutuhan yang mencakup empat aspek yaitu fisik, emosional, mental, dan spiritual. Kesejahteraan spiritual yang baik bisa membantu seseorang menghadapi dan mengatasi masalah fisik yang dia alami, meskipun dia sedang dalam kondisi sakit. Spiritualitas sebagai konsep yang mencakup makna yang diberikan pada kehidupan, keyakinan individu, kekuatan diri yang lebih tinggi, kesetiaan, dan realitas ekstensial. Aspek penting yang perlu

diperhatikan dalam pelayanan kesehatan bagi pasien kanker adalah perlunya dukungan spiritual (Nagy et al., 2024).

Permasalahan yang sering terjadi pada pasien-pasien kronis dan terminal adalah kelelahan fisik dan batin yang mana mereka itu akan mengganggu suasana hati, aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, toleransi terhadap pengobatan kanker, serta kualitas hidup individu yang makin lama makin turun, penderita kanker sangat rentan mengalami masalah fisik dan juga masalah psikis (Rachmawati & Hartiti, 2024). Penderita kanker sangat rentan mengalami kelelahan (*fatigue*), baik secara fisik maupun mental, akibat proses terapi yang berlangsung dalam jangka panjang, seperti kemoterapi yang dijalani secara berkelanjutan (Suryani et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian mengenai kanker telah banyak membahas faktor fisik dan psikologis yang memengaruhi *fatigue* pada pasien kanker, namun kajian yang mengaitkan dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kualitas tidur atau kualitas hidup, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hafsah, 2022) menjelaskan bahwa kemoterapi dapat menimbulkan berbagai efek samping, termasuk penurunan hemoglobin dan gangguan tidur, yang kemudian berkontribusi pada munculnya *fatigue*, yaitu kondisi kelelahan fisik dan mental yang biasa terjadi terhadap pasien kanker.

Penelitian mengenai hubungan dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar pengembangan asuhan keperawatan holistik. Kebaruan muncul dari fokus

penelitian yang mengintegrasikan dua variabel yang selama ini jarang dikaji secara bersamaan, yaitu dukungan spiritual sebagai faktor psikososial dan *fatigue* sebagai respon fisiologis dan emosional akibat kemoterapi. Selain menggunakan konteks rumah sakit dengan jumlah kasus kanker yang tinggi, penelitian ini juga memberikan perspektif baru terkait pentingnya penerapan *spiritual care* dalam praktik keperawatan untuk membantu mengurangi tingkat kelelahan pada pasien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif, terutama dengan memasukkan aspek spiritual sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pengelolaan *fatigue* pada pasien kanker. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang belum banyak dikembangkan dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya pada wilayah Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Fatigue merupakan kondisi yang umum dialami oleh pasien kanker yang menjalani kemoterapi, dengan dampak yang meliputi aspek fisik, psikologis, hingga kualitas hidup secara menyeluruh. Di sisi lain, dukungan spiritual dinilai mampu membantu individu dalam menghadapi tekanan emosional maupun fisik yang dihadapinya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* pada pasien kanker, terutama di RS Baladhika Husada Jember, masih sangat terbatas. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui peran dukungan spiritual dalam menurunkan tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan spiritual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimanakah tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan spiritual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang perawatan, terutama mengenai peran dukungan spiritual sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *fatigue* yang dialami pasien kanker. Temuan penelitian dapat menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan teori dan model asuhan keperawatan berbasis pendekatan holistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian dari intervensi keperawatan, sehingga pelayanan yang diberikan fokus tidak hanya diberikan mencakup kebutuhan psikologis dan spiritual pasien, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara holistik.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini memberikan masukan sebagai pengembangan program pelayanan yang lebih komprehensif dengan memasukkan dukungan spiritual sebagai bagian dari standar pelayanan, sehingga rumah sakit mampu meningkatkan kualitas layanan serta kepuasan pasien dalam menjalani terapi kanker

c. Bagi Pasien Kemoterapi

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa dukungan spiritual memiliki peran penting dalam membantu mengurangi tingkat

fatigue selama menjalani kemoterapi, sehingga pasien dapat merasakan dukungan emosional yang lebih baik dan mampu menjalani proses pengobatan dengan lebih tenang dan optimis.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian lebih lanjut tentang dukungan spiritual dan *fatigue*.

